

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA DI PMB BIDAN “P” KABUPATEN BANDUNG BARAT

Sri Hennyati Amiruddin¹, Maya Indriati², Ade Irma Sri Ayu Lestari³

^{1,2}Dosen Program Studi Diploma Tiga Kebidanan STIKes Dharma Husada Bandung

³Mahasiswa Diploma Tiga Kebidanan STIKes Dharma Husada Bandung,

srihennyati@stikesdhh.ac.id¹, mayaindri@stikesdhh.ac.id², adeirmasriayu@gmail.com³

Abstract

Breast milk (ASI) is a staple food that has optimal nutrition for babies. Low intake of exclusive breast milk is a threat to children's health and development. Breastfeeding is the right of every mother, including working mothers. Working mothers are still considered to be one of the factors causing the high failure rate of exclusive breastfeeding and is a factor that hinders the success of exclusive breastfeeding. Because working mothers experience difficulties if they have to work while providing exclusive breast milk. This study aims to determine the factors associated with exclusive breastfeeding for working mothers in PMB Midwives, West Bandung Regency. The research used is correlation research. The population of this study was working mothers who had babies aged 0-12 months, and the sample was 54 people using total sampling. Instrument research used a questionnaire. bivariate analysis used Spearman's rank with a significance level of $\alpha < 0.05$.

The research results show that the knowledge variabel ($p = 0.000$ and a correlation value coefficient of 0.533), education ($p = 0.003$ and a correlation value coefficient of 0.397), attitude ($p = 0.002$ and a correlation value coefficient of 0.418), family support ($p = 0.005$ and a correlation value coefficient of correlation 0.377), availability of breastfeeding facilities ($p=0.022$ and correlation coefficient value 0.312). For health workers, especially midwives, it is hoped that they will further increase the provision of information and counseling to working mothers, how to express breast milk and store expressed breast milk by using various interesting supporting media, either through mass media or the internet.

Keywords: Exclusive breastfeeding, working mothers, breastfeeding

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pokok yang memiliki nutrisi optimal bagi bayi, dan ASI menjadi salah satu program dari *World Health Organization* (WHO) bagi bayi ketika dilahirkan sampai mampu untuk mencerna asupan lain setelah 6 bulan. ASI merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk menjamin kesehatan dan kelangsungan hidup anak.¹ Menurut WHO ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI saja yang diberikan kepada bayi dari usia 0 - 6 bulan tanpa memberikan tambahan makanan atau minuman lainnya kecuali obat, vitamin dan mineral.²

Sekitar 800.000 jiwa anak terselamatkan setiap tahunnya, jika mereka disusui dalam

waktu satu jam kelahiran, kemudian hanya diberikan ASI selama enam bulan pertama kehidupan, dan terus menyusui sampai usia 2 tahun. ASI memiliki potensi terbesar dalam menurunkan angka kematian anak. ASI dapat mencegah malnutrisi dan melindungi bayi dari infeksi karena mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan bayi dengan tepat.²

Berdasarkan *Global Breastfeeding Scorecard* tahun 2013 sampai 2018 pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 41%, nilai tersebut belum mencapai target WHO & UNICEF yaitu sebesar 70% di tahun 2019.³ Menurut Kementerian kesehatan tahun 2020 di Indonesia target pemberian ASI eksklusif mencapai 80%. Namun, sampai tahun 2019

angka tersebut belum tercapai, yakni pada tahun tersebut hanya mencapai 67,74%. Angka tersebut masih rendah bila dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah kebawah lainnya seperti Sri Lanka (76%), Cambodia (74%), Mongolia (66%), dan Bangladesh (64%).⁴

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Berdasarkan Badan Pusat Statistik ASI Eksklusif tahun 2022, bahwa bayi yang diberikan ASI di Jawa Barat sebanyak 77,0% mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya akan tetapi prevalensi pemberian ASI di Kabupaten Bandung Barat yaitu sebesar 72,2%. Salah satu puskesmas yang ada di wilayahnya termasuk kedalam 10 besar yang prevalensi ASI eksklusifnya masih dibawah target Nasional yaitu sebesar 66,9%.⁵

Tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif salah satunya karena ibu harus mulai masuk kerja kembali sebelum bayi berusia 6 bulan, sehingga mengganggu proses menyusui bagi mereka yang baru saja bersalin. Menurut Kurniawan (2013), ibu bekerja merupakan salah satu faktor yang menghalangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan ibu yang bekerja lebih cenderung untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.³ Tenaga kerja perempuan yang meningkat menjadi salah satu kendala dalam mensukseskan program ASI Eksklusif, hal ini karena cuti melahirkan hanya 12 minggu, dimana 4 minggu diantaranya sering diambil sebelum melahirkan. Sehingga ibu yang bekerja hanya dapat mendampingi bayinya secara intensif hanya 2 bulan untuk menyusui bayinya.⁶

Banyak faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI baik yang bersifat internal maupun eksternal, seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, pendidikan, sikap, cara penyimpanan ASI, kurangnya produksi ASI (sedikit), tempat kerja yang kurang mendukung, gencarnya promosi susu formula sehingga ibu tertarik dengan iklan susu formula, dan kurangnya dukungan dari keluarga terutama suami.⁷

Berbagai masalah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Indonesia, maka pemerintah dengan berbagai usaha bahwa bayi berhak untuk mendapatkan ASI eksklusif bahkan terdapat pada Peraturan Pemerintah nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif, bahwa bayi berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dan ibu wajib untuk memberikan ASI Eksklusif terhadap bayi usia 0-6 bulan. Peraturan tersebut selaras dengan apa yang tertulis dalam alquran sekitar 15 abad yang lalu yaitu Al quran secara jelas menyebutkan dalam surat Albaqarah ayat 233 tentang anjuran menyusui hingga 2 tahun. Dalam ayat tersebut Allah berfirman, yang artinya “Dan para ibu, hendaklah menyusukan anak-anak mereka dua tahun penuh, (yaitu) bagi siapa yang ingin menyempurnakan penyusuan”.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah ibu bekerja yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Wilayah Kerja PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat sebanyak 54 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yaitu yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel penelitian berjumlah 54 orang. Instrument yang

digunakan berupa kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Rank Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

No	Pengetahuan	F	%
1	Baik	23	42,6
2	Cukup	31	57,4
3	Kurang	0	0,0
Total		54	100

Berdasarkan tabel 1, 42,6% ibu mempunyai pengetahuan baik dan 57,4% ibu mempunyai pengetahuan cukup dan tidak ada ibu yg mempunyai pengetahuan kurang (0%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

No	Pendidikan	F	%
1	SD – SMP	16	29,6
2	SMA – Perguruan Tinggi	38	70,4
Total		54	100

Berdasarkan tabel 2, ibu yang mempunyai pendidikan SD - SMP lebih sedikit (29,6%) daripada ibu yang mempunyai pendidikan SMA - Perguruan Tinggi (70,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

No	Sikap	F	%
1	Mendukung	27	50,0
2	Tidak Mendukung	27	50,0
Total		54	100%

Berdasarkan tabel 3, ibu yang mendukung pemberian ASI Eksklusif sebanyak 50% dan ibu yang tidak mendukung pemberian ASI Eksklusif sebanyak 50%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga tentang Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

No	Dukungan Keluarga	F	%
1	Mendukung	33	61,1
2	Tidak mendukung	21	38,9
Total		54	100

Berdasarkan tabel 4, 61,1% ibu bekerja mendapatkan dukungan dari keluarganya dan 38,9% ibu tidak mendapat dukungan dari keluarga dalam memberikan ASI Eksklusif.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi ketersediaan Fasilitas Menyusui di Tempat Kerja tentang Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

No	Ketersediaan Fasilitas	F	%
1	Tersedia	31	57,4
2	Tidak Tersedia	23	42,6
Total		54	100

Berdasarkan tabel 5, tempat kerja yang menyediakan Fasilitas Menyusui lebih banyak (57,4%) daripada tempat kerja yang tidak menyediakan fasilitas menyusui ditempat kerja (42,6%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

No	No Pemberian ASI	F	%
1	ASI Eksklusif	33	61,1
2	Tidak ASI Eksklusif	21	38,9
Total		54	100

Berdasarkan tabel 6, Lebih banyak ibu bekerja yang memberikan ASI Eksklusif (61,1%) dari pada ibu berekja yg tidak memberikan ASI Eksklusif.

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Faktor Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Tabel 7 Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Pengetahuan	Pemberian ASI EKsklusif		Pemberian ASI Tidak EKsklusif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Baik	21	91.3	2	8.7	23	100
Cukup	12	38.7	19	61.3	31	100
Kurang	0	0	0	0	0	0
Total	33	61.1	21	38.9	54	100
<i>Correlation Coefficient Rank Spearman</i>					0.533	
<i>p value</i>					0.000	

Berdasarkan tabel 7, dari 23 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, 21 responden memberikan ASI Eksklusif dan 2 responden tidak memberikan ASI Eksklusif. Dari 31 responden dengan tingkat pengetahuan cukup, yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 12 responden sedangkan 19 orang lainnya tidak memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik p value sebesar $0,000 \leq \alpha 0,05$ maka H_a diterima

dan H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat. Koefisien nilai korelasi sebesar 0,533 dikategorikan hubungan yang cukup kuat/sedang antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat.

b. Hubungan Pendidikan dengan Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Tabel 8 Hubungan Pendidikan dengan Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Pendidikan	Pemberian ASI EKsklusif		Pemberian ASI Tidak EKsklusif		Total	
	f	%	f	%	f	%
SD – SMP	5	31.1	11	68.8	6	100
SMA Perguruan Tinggi	28	73.3	10	26.3	38	100
Total	33	61.1	21	38.9	54	100
<i>Correlation Coefficient Rank Spearman</i>					0.937	
<i>p value</i>					0.003	

Berdasarkan tabel 8, responden yang memiliki tingkat pendidikan SD-SMP lebih banyak yang tidak memberikan ASI Eksklusif (68.8%). Responden dengan tingkat pendidikan SMA - Perguruan tinggi, lebih banyak memberikan ASI Eksklusif (73,3%). Berdasarkan hasil perhitungan statistik p value sebesar $0,003 \leq \alpha 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang

artinya terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat. Koefisien nilai korelasi sebesar 0,397 dikategorikan hubungan yang rendah antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat.

c. Hubungan Sikap dengan Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Tabel 9 Hubungan Sikap dengan Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Sikap	Pemberian ASI EKsklusif		Pemberian ASI Tidak EKsklusif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Mendukung	22	81.5	5	18.5	27	100
Tidak mendukung	11	40.7	16	59.3	27	100
Total	36	61.1	21	38.9	54	100
<i>Correlation Coefficient Rank Spearman</i>					0.418	
<i>p value</i>					0.002	

Berdasarkan tabel 9, ada 27 responden yang mendukung pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja dimana 8,5% responden memberikan ASI Eksklusif dan 18,5% responden tidak memberikan ASI Eksklusif. Dari 27 responden yang tidak mendukung terhadap pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja, 40,7% memberikan ASI Eksklusif sedangkan 59,3% tidak memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik p value sebesar $0,002 \leq \alpha 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya terdapat hubungan antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat. Koefisien nilai korelasi sebesar 0,418 maka nilai ini dapat dikategorikan hubungan yang cukup kuat/ sedang antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat.

d. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Tabel 10 Hubungan Dukungan keluarga dengan Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Dukungan Keluarga	Pemberian ASI EKsklusif		Pemberian ASI Tidak EKsklusif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Mendukung	25	75.8	8	24.2	33	100
Tidak mendukung	8	38.1	13	61.9	21	100
Total	33	61.1	21	38.9	54	100
<i>Correlation Coefficient Rank Spearman</i>					0.377	
<i>p value</i>					0.005	

Berdasarkan tabel 10, responden yang mendapat dukungan dari keluarganya lebih banyak memberikan ASI Eksklusif (75,8%) daripada yang tidak memberikan ASI Eksklusif (24,2%). Responden yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya, lebih banyak yang tidak memberikan ASI Eksklusif (61,1%) daripada yang memberikan ASI Eksklusif (38,9%).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik p value sebesar $0,005 \leq \alpha 0,05$ maka H_a diterima

dan H_o ditolak, artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat. koefisien nilai korelasi sebesar 0,377 dikategorikan hubungan yang rendah antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat.

d. Hubungan Ketersediaan Fasilitas Menyusui dengan Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Tabel 11 Hubungan Ketersediaan Fasilitas Menyusui dengan Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Ketersediaan Fasilitas	Pemberian ASI EKsklusif		Pemberian ASI Tidak EKsklusif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tersedia	23	74.2	8	25.8	33	100
Tidak tersedia	10	43.5	13	56.6	21	100
Total	33	61.1	21	38.9	54	100
<i>Correlation Coefficient Rank Spearman</i>					0.312	
<i>p value</i>					0.022	

Berdasarkan tabel 11, responden yang di tempat kerjanya tersedia fasilitas menyusui ditempat kerja, lebih banyak yang memberikan ASI Eksklusif (74,2%) sedangkan responden yang di tempat kerjanya tidak tersedia fasilitas menyusui, lebih banyak yang tidak memberikan ASI Eksklusif (56,6%)

Berdasarkan hasil perhitungan statistik p value sebesar $0,022 > \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara ketersediaan fasilitas menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat. koefisien nilai korelasi sebesar 0,312 maka nilai ini dapat dikategorikan hubungan yang rendah antara ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat Tahun 2023

Berdasarkan latar belakang tingkat pengetahuan, diketahui proporsi ibu yang memberikan ASI Eksklusif terbanyak yaitu dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 21 responden (91,3%). Hal ini dibuktikan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik, memberikan ASI Eksklusif kepada bayi, namun

tidak semua ibu dengan memiliki pengetahuan baik memberikan ASI Eksklusif kepada bayi. Sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif terbanyak yaitu dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 19 responden (61,3%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan responden memiliki peluang besar dalam memberikan ASI secara eksklusif, namun responden dengan memiliki pengetahuan cukup juga tidak menutup kemungkinan memberikan ASI Eksklusif karena berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam rangka perubahan pola pikir dan perilaku individu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ave Aryotochter (2017) menyatakan bahwa faktor pengetahuan ialah pemicu seseorang untuk memberikan ASI secara eksklusif. Penelitian yang dilakukan Nila Marwiyah dan Titi Khaerawati (2020) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yunita (2017) yang menemukan adanya hubungan antara

pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja dengan nilai $p = 0,033 \leq 0,05$.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nancy Agustina,dkk (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p = 0,245 > 0,05$. Hal ini disebabkan karena jumlah pertanyaan yang diberikan berbeda dan ibu yang pengetahuannya kurang lebih banyak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 42 responden (59,2%) dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik memberikan ASI Eksklusif sebanyak 16 responden (76,2%).

Hasil penelitian masih terdapat responden dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 31 responden, kemungkinan hal tersebut dapat terjadi karena responden mengetahui definisi ASI Eksklusif, manfaat ASI Eksklusif namun belum memahami bagaimana pemberian dan penyimpanan ASI ketika ibu bekerja. Terlihat dari jawaban kuesioner berdasarkan pengetahuan ASI.

Eksklusif dari 54 responden, 53 orang menjawab benar dan 1 orang menjawab salah pada pertanyaan nomor 5 yaitu pada indikator manfaat pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Dan rata rata responden menjawab salah pada pertanyaan nomor 10 yaitu sebanyak 28 responden menjawab salah dan 26 responden menjawab benar pada indikator penyimpanan ASI Perah.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Penelitian Mariyani (2011) menunjukkan bahwa pengetahuan belum tentu mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Keadaan ekonomi rendah juga dapat mendorong praktik pemberian ASI Eksklusif

pada responden yang memiliki pengetahuan cukup.

Dari hasil analisis penelitian yang sudah dilakukan terdapat bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan baik, belum tentu akan memiliki perilaku yang baik atau positif pula jika kesadaran akan perilaku tersebut tidak ada. Hal tersebut dapat dilihat dan diungkapkan oleh responden bahwa selama bekerja, bayi sering ditiptikan kepada orang tua atau ditiptikan kepada seorang pengasuh bayi. Kemudian orang tua atau pengasuh sering tidak tega melihat bayi menangis terlalu lama dan mereka mengira bayi tersebut lapar atau tidak cukup ASI, sehingga dengan begitu mereka memberikan susu formula.

2. Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat Tahun 2023

Berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui proporsi Ibu yang memberikan ASI Eksklusif terbanyak yaitu dengan tingkat pendidikan SMA/Perguruan tinggi sebanyak 28 responden (73,7%), sedangkan Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif terbanyak yaitu dengan tingkat pendidikan SD-SMP sebanyak 11 responden (68,8%).

Hasil penelitian ini dari 54 responden terdapat ibu dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 38 responden dan ibu dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 16 responden. Dari hasil analisis penelitian yang sudah dilakukan bahwa tidak setiap orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah, tidak melakukan ASI Eksklusif. Dapat dilihat dalam jawaban kuesioner responden bahwa terdapat responden dengan pendidikan rendah namun tetap memberikan ASI Eksklusif, karena ada kemauan ibu dari awal untuk memberikan ASI Eksklusif sehingga tergerak untuk mencari informasi

terkait pemberian ASI Eksklusif begitupun terdapat dukungan dari lingkungan sekitarnya yang dapat meyakinkan ibu bahwa ibu bisa memberikan ASI secara Eksklusif walaupun ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Menurut Notoatmodjo (2014) pendidikan mempengaruhi proses belajar, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Maka dari itu, Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung akan memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang berpendidikan rendah dan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai ASI eksklusif, dan mereka akan terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang didapat akan menjadi pengetahuan dan akan diterapkan pada kehidupannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teungku Zihan Fahira (2021) yang menemukan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja dengan nilai $p \ 0,000 \leq 0,05$. Peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi dalam hal sikap dimana pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi.

3. Hubungan Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat Tahun 2023

Berdasarkan sikap, diketahui proporsi ibu yang memberikan ASI Eksklusif terbanyak yaitu dengan sikap ibu yang mendukung pemberian ASI Eksklusif sebanyak 22 responden (81,5%), Sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif terbanyak yaitu

dengan dengan sikap ibu yang tidak mendukung pemberian ASI Eksklusif sebanyak 16 responden (59,3%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap responden akan dapat meningkatkan dalam memberikan ASI secara eksklusif, namun responden dengan memiliki sikap negatif juga tidak menuntut kemungkinan memberikan ASI Eksklusif karena faktor perilaku dan lingkungan lainnya.

Dari hasil penelitian terdapat responden dengan sikap positif atau mendukung sebanyak 27 responden, dapat dilihat dari jawaban kuesioner dengan responden menjawab pernyataan kuesioner setuju dan sangat setuju pada pernyataan tentang tetap memberikan ASI saja hingga usia 6 bulan, dan menyusui bayi memberikan kepuasan bagi ibu. Dalam penelitian ini peneliti berpendapat bahwa sikap positif yang dimiliki responden memiliki peran besar dalam memberikan ASI Eksklusif.

Menurut Koentjaraningrat (1983), sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan pola-pola tertentu, terhadap suatu objek akibat pendirian dan perasaan terhadap objek tersebut. Sikap seseorang sangat berkaitan dengan tingkat pengetahuan mereka miliki sebelumnya. Sikap positif akan membentuk perilaku yang positif, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yunita (2017) yang menemukan adanya hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja dengan nilai $p \ 0,035 \leq 0,05$. Penelitian yang dilakukan Vony Nurul Khasanah juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja dengan nilai $p = 0,018 \leq 0,05$. Peneliti menyimpulkan bahwa sikap positif yang dimiliki responden memiliki peran besar dalam memberikan ASI Eksklusif. Hal tersebut

bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nancy Agustia, dkk (2019) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $p > 0,05$.

Dari hasil analisis penelitian yang sudah dilakukan bahwa sikap positif yang dimiliki responden memiliki peran besar dalam memberikan ASI eksklusif dan dari responden dengan sikap negatif mengungkapkan bahwa tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan ada gangguan atau hambatan dalam menyusui salah satunya yaitu ASI yang tidak lancar, perasaan repot harus memerah ASI ditempat kerja, ibu merasa lelah setelah seharian bekerja serta dengan memutuskan dari awal dengan tidak memberikan ASI eksklusif.

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat Tahun 2023

Berdasarkan dukungan keluarga, diketahui proporsi Ibu yang memberikan ASI Eksklusif terbanyak yaitu dengan keluarga yang mendukung sebanyak 25 responden (75,8%), sedangkan Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif terbanyak yaitu dengan keluarga yang tidak mendukung sebanyak 13 responden (61,9%).

Dari hasil penelitian terdapat responden yang mendapat dukungan keluarga sebanyak 33 responden, dapat dilihat dari jawaban kuesioner dengan responden menjawab pernyataan kuesioner iya pada pernyataan tentang keluarga ibu menyediakan alat untuk memerah ASI dan fasilitas lain seperti botol, kulkas untuk menyelesaikan ASI Perah, keluarga yang membantu ibu bila memerlukan sesuatu seperti mengambilkan popok bayi atau mengambilkan minum ibu saat ibu sedang menyusui bayinya dan keluarga yang meyakini ibu bahwa ibu

dapat memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Dari hasil analisis penelitian yang sudah dilakukan bahwa dengan ibu yang memiliki dukungan keluarga dapat memotivasi dan memberikan dukungan kepada ibu untuk tetap memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya meskipun ibu sedang bekerja, kemudian responden mengungkapkan bahwa dukungan keluarga membuat ibu lebih bersemangat untuk menyusui bayinya secara eksklusif dan keluarganya membantu ibu untuk memberikan ASI Perah sehingga dapat membantu menyelesaikan pemberian ASI Eksklusif walaupun ibu bekerja. Dan dari responden yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 21 responden. Dapat dilihat dari jawaban kuesioner dengan responden menjawab pernyataan kuesioner tidak pada pernyataan tentang keluarga menemani ibu menyusui bayi pada waktu luang dan keluarga memasang musik/tv dirumah agar suasana nyaman ketika ibu sedang menyusui bayinya.

Penelitian ini sejalan dengan teori menurut Damayanti (2013), Dukungan merupakan suatu hubungan sebagai wujud kepedulian dan perhatian dari sekelompok orang yang mana dapat memberikan motivasi kepada anggota yang lainnya agar bisa mengerjakan segala sesuatu secara optimal. Dukungan keluarga dari sekitar ibu mempunyai peran yang besar terhadap keberhasilan menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila Narwiyah dan Titi Khaerawati (2020) yang menemukan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja. Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses memberikan ASI eksklusif khususnya pada ibu bekerja.

5. Hubungan Ketersediaan Fasilitas Menyusui di Tempat Kerja dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat Tahun 2023

Berdasarkan ketersediaan fasilitas menyusui ditempat kerja, diketahui proporsi Ibu yang memberikan ASI Eksklusif terbanyak yaitu dengan tersedia fasilitas menyusui ditempat kerja sebanyak 23 responden (74,2%), Sedangkan Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif terbanyak yaitu dengan tidak tersedia fasilitas menyusui ditempat kerja sebanyak 13 responden (56,5%). Koefisien nilai korelasi sebesar 0,312 maka nilai ini dapat dikategorikan hubungan yang rendah antara ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat.

Hubungan yang rendah antara ketersediaan fasilitas menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja dikarenakan responden mengungkapkan bahwa, meskipun tidak terdapat fasilitas menyusui ibu masih bisa memerah ASI nya di mushola atau ditempat yang menurut ibu privasinya terjaga.

Dari hasil penelitian terdapat responden yang tersedia fasilitas menyusui di tempat kerja sebanyak 31 responden, dapat dilihat dari jawaban kuesioner dengan responden menjawab pernyataan kuesioner iya pada pernyataan tentang adanya fasilitas menyusui di tempat kerja dan lingkungan kerja ibu memungkinkan untuk memerah ASI. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tersedia fasilitas menyusui maka peluang ibu bekerja untuk memberikan ASI secara eksklusif semakin besar. Dan dari responden yang tidak tersedia fasilitas menyusui di tempat kerja sebanyak 23 responden. Dapat dilihat dari jawaban kuesioner dengan responden menjawab pernyataan kuesioner tidak pada

pernyataan tentang terdapat kursi dan meja nyaman ditempat memerah ASI.

Menurut Permekes (2013), ruang ASI adalah ruangan yang dilengkapi dengan prasarana menyusui dan memerah ASI yang digunakan untuk menyusui bayi, memerah ASI dan menyimpan ASI perah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yunita (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan fasilitas menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja dengan nilai $p = 0,006 \leq 0,05$. Menemukan bahwa ketersediaan fasilitas dan sarana ASI merupakan faktor enabling yang berperan dalam pemberian ASI eksklusif. Dan menurut penelitian Vony Nurul Khasah (2018) juga terdapat hubungan antara ketersediaan fasilitas menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja dengan nilai $p = 0,007 \leq 0,05$. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nancy Agustia, dkk (2019), yang menemukan tidak adanya hubungan antara ketersediaan fasilitas menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu bekerja. Peneliti menyimpulkan Fasilitas menyusui hanya berupa ruang menyusui di tempat ibu bekerja sebanyak (32,6%), sehingga ibu terhambat dalam pemberian ASI eksklusif karena hanya beberapa tempat kerja yang memiliki ruang menyusui, sarana dan prasarana di ruang menyusui yang belum sesuai standar minimal dan sesuai kebutuhan untuk menyusui, terbatasnya waktu dimana responden harus membagi waktu istirahat untuk makan, sholat dan memompa ASI.

Dari hasil analisis penelitian yang sudah dilakukan di wilayah kerja PMB Bidan P Kabupaten Bandung Barat, tidak semua tempat kerja memiliki fasilitas menyusui atau pojok ASI. Akan tetapi, responden mengungkapkan bahwa meskipun tersedia ruang menyusui,

responden lebih memilih untuk memerah ASI di rumah sebelum berangkat kerja untuk diberikan kepada bayi pada saat ditinggalkan ibu untuk bekerja, dan untuk memperbanyak stok ASI. Adapun ibu yang beranggapan bahwa memerah ASI di tempat kerja yang sudah tersedia pojok ASI membuat ibu repot karena harus membawa alat memerah ASI dari rumah, sebagian tempat kerja juga tidak terdapat fasilitas yang lengkap atau memadai. Dan ada juga ibu yang memilih untuk memerah ASI nya di mushola atau tempat yang aman di dekat ruangan kerjanya. Karena sebagian tempat kerja memiliki pojok ASI yang jauh dari ruangan ibu ketika bekerja sehingga membuat ibu memerlukan waktu yang cukup lama untuk sampai di pojok ASI dan itu menyita waktu yang sudah di berikan oleh tempat kerja untuk memerah ASI.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan faktor pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu bekerja (p value sebesar 0,000 dan koefisien nilai korelasi sebesar 0,533).
2. Terdapat hubungan faktor pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu bekerja (p value sebesar 0,003 dan koefisien nilai korelasi sebesar 0,397).
3. Terdapat hubungan faktor sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu bekerja (p value sebesar 0,002 dan koefisien nilai korelasi sebesar 0,418).
4. Terdapat hubungan faktor dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu bekerja (p value sebesar 0,005 dan koefisien nilai korelasi sebesar 0,377).
5. Terdapat hubungan faktor ketersediaan fasilitas menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu bekerja (p value sebesar 0,022 dan koefisien nilai korelasi sebesar 0,312).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan Bagi petugas kesehatan khususnya bidan diharapkan agar lebih meningkatkan pemberian informasi dan penyuluhan tentang manajemen laktasi pada ibu bekerja, cara memerah ASI serta penyimpanan ASI Perah tersebut dengan menggunakan berbagai media pendukung yang menarik baik melalui media massa, ataupun media internet. Baik pada saat ibu melakukan kunjungan ANC maupun pada saat ibu setelah melahirkan, sehingga nantinya ibu dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi pada ibu bekerja, cara memerah ASI dan cara penyimpanan ASI Perah. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian yang lebih lanjut dengan mengambil faktor faktor lainnya terkait dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja dan melakukan penelitian dengan responden yang lebih banyak untuk meningkatkan hasil penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustina Novita HM. ASI dan Manfaatnya. Kementerian Kesehatan. Direktorat Jendral Pelayanan Kesehat;2022.
2. Juniman PT. Angka Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia Masih Rendah. Www Cnn Indonesia Com; 2018.
3. Yulianah SY, Safitri DE, Maulida NR. Kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah Puskesmas Banjarsari, Lebak. Gorontalo J Nutr Diet;2022.
4. Yunita S. Faktor faktor yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif pada ibu bekerja di kecamatan umbulharjo kota yogyakarta. Kesehat Masyarakat. Nas; 2017.
5. Badan PS. Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi, Badan Pusat Statistik .;2023.

6. Rahayu BA, Hariyanti DH, Maria DY. The Analysis Of Factor For Failure of Exclusive Breastfeeding by Working Mothers in The Region Pungkuran Pleret Bantul. *J Delima Harapan*;2020.
7. Rahmanti A, Septediningrum S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja. *J Fisioter Dan Ilmu Kesehatan Sisthana*;2022.
8. Sumarmi. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Wilayah Kerja Rw 06 Kel.Pondok Pucung Kec . Karang Tengah Tangerang Kota Periode Oktober – Desember Tahun 2022. Published online 2023.
9. Marwiyah N, Khaerawati T. Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletehan Heal J.*;2020.
10. Moshinsky M. Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui. *Nucl Phys*;1959.
11. Lilik Susilowati, Ratih Handayani. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif. *J Antara Kebidanan*;2019.
12. Khosidah A. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*;2018.
13. Admindinkes. Jenis-jenis ASI. *dinkesk. Kulon progokab*;2023.
14. Nurhaedar Jafar D, Kes M. Asi Eksklusif. Published online;2011.
15. Agustin dr. S. Keajaiban Kandungan ASI Melindungi Bayi dari Penyakit. *alodokter, kemenkes RI*;2021.
16. Dwi sunar prasetyono. ASI EKsklusif. *Kemenkes RI Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Kemenkes*. Published online;2020.
17. Hennyati S. ASI Eksklusif. Published online;2021.
18. Septianingtyas, M.C.A., Anggorowati and Nurrima A. Modul Paket Sukses Menyusui Manajemen Laktasi dan Positive Self Talk. *Magister Keperawatan Univ Diponegoro*;2018.
19. Rizky J, Santoso MB. Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L Unpad. *Pros Penelit dan Pengabd Kpd Masy*;2018.
20. Kemenkes RI. Ibu yang bekerja. *working mother*;2018.
21. Erlita D. Ibu Bekerja Juga Bisa ASI Eksklusif. *Yankes Kemkes GoId*. Published online;2022.
22. Salehah S. Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas. *Salemba Med*;2009.
23. Angraini W, Pratiwi AB, Sagitarius N. Analisis Faktor Penyebab Kegagalan ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kota Bengkulu. *Avicenna*. 2019.
24. Darsini D, Fahrurrozi F, Cahyono EA. Pengetahuan; *Artikel Review. J Keperawatan*. 2019.
25. Khasanah VN. Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Pekerja Pabrik Di Wilayah Puskesmas Kalirungkut Surabaya;2018.
26. Tengku Zihan Fahira. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Pukesmas Galang Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang;2021.
27. Sukarini LP. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Buku Kia. *J Genta Kebidanan*;2018.
28. Imam Gunawan. Konsep Pendidikan. *Learn Univ*. Published online 2017.
29. Aryotochter AAM. Praktik Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja. Published online;2017.
30. Sari AP. Tempat Kerja dan Fasilitas Publik Wajib Sediakan Ruang Menyusui. *Bahasan.id*. Published online;2018.
31. Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono.*; 2014.
32. Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan.*; 2012.